



## Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Seledri pada Lansia Penderita Hipertensi di Desa Bejangkar Kec.Batahan Kab. Madina Tahun 2022

Ernawati<sup>1</sup>, Kamelia Sinaga\*<sup>2</sup>, Imran Saputra Surbakti<sup>3</sup>, Asnita Sinaga<sup>4</sup>, Julia Laia<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> STIKes Mitra Husada Medan, Indonesia

[ernawati@gmail.com](mailto:ernawati@gmail.com)<sup>1</sup>, [kameliasinaga.02@gmail.com](mailto:kameliasinaga.02@gmail.com)<sup>2</sup>,

[Imranmitrahusada31@gmail.com](mailto:Imranmitrahusada31@gmail.com)<sup>3</sup>, [asnitasinaga61@gmail.com](mailto:asnitasinaga61@gmail.com)<sup>4</sup> [julialaia26@gmail.com](mailto:julialaia26@gmail.com)<sup>5</sup>

Alamat: Jl. Pintu Air IV Jl. Ps. VIII No.Kel, Kwala Bekala, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara 20142

Korespondensi penulis: [kameliasinaga.02@gmail.com](mailto:kameliasinaga.02@gmail.com)\*

**Abstract.** Hypertension, or high blood pressure, is a condition in which the pressure in the arteries increases. In general, this condition often does not cause symptoms, but blood pressure that is too high can increase the risk of stroke, aneurysm, heart failure, heart attack, and kidney damage. This study aims to analyze the effects of giving boiled celery water to elderly people with hypertension in Bintungan Bejangkar Village, Batahan District, Mandailing Natal Regency in 2022. This study is an experimental type with a one group pre-post test design. In this design, researchers use one group of subjects who will be observed before and after being given treatment. The study was conducted in Bintungan Bejangkar Village, Batahan District, Mandailing Natal Regency in 2022. The study population was 51 people, with a sample of 20 people selected using the Simple Random Sampling technique. The results of the study analyzed using the Wilcoxon test showed that the calculated Z value for systolic blood pressure was -2.911 with a p-value of 0.004. Based on these results, it can be concluded that giving boiled celery water has an effect on reducing blood pressure, both systolic and diastolic, in the elderly with hypertension in the Bintungan Bejangkar Village area, Batahan District, Mandailing Natal Regency in 2022.

**Keywords:** Celery Leaf Decoction, Elderly, Hypertension.

**Abstrak.** Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, merupakan kondisi di mana tekanan dalam arteri meningkat. Secara umum, kondisi ini sering kali tidak menimbulkan gejala, namun tekanan darah yang terlalu tinggi dapat memperbesar risiko terjadinya stroke, aneurisma, gagal jantung, serangan jantung, dan kerusakan ginjal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efek pemberian air rebusan seledri terhadap lansia penderita hipertensi di Desa Bintungan Bejangkar, Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2022. Penelitian ini termasuk dalam jenis eksperimen dengan desain one group pre-post test. Dalam desain ini, peneliti menggunakan satu kelompok subjek yang akan diamati sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Studi dilaksanakan di Desa Bintungan Bejangkar, Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2022. Populasi penelitian berjumlah 51 orang, dengan sampel sebanyak 20 orang yang dipilih menggunakan teknik Simple Random Sampling. Hasil penelitian yang dianalisis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai Z hitung untuk tekanan darah sistolik adalah -2,911 dengan p-value sebesar 0,004. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian air rebusan seledri berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah, baik sistolik maupun diastolik, pada lansia dengan hipertensi di wilayah Desa Bintungan Bejangkar, Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2022.

**Kata Kunci :** Rebusan Daun Seledri, Lansia, Hipertensi.

### 1. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan faktor resiko utama penyakit kardiovaskuler yang merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hipertensi disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya pola konsumsi natrium, obesitas, merokok, kebiasaan olahraga/aktivitas fisik, Stress dan alkohol (Anggraeni et. al. 2017).

Hipertensi memang dapat dikatakan sebagai pembunuh diam-diam atau *the silent killer*. Hipertensi umumnya terjadi tanpa gejala (*asimptomatis*). Sebagian besar orang tidak

merasakan apa pun, meski tekanan darahnya sudah jauh di atas normal. Hal ini dapat berlangsung bertahun-tahun sampai akhirnya penderita (yang tidak merasa menderita) jatuh ke dalam kondisi darurat dan terkena penyakit jantung, stroke, atau kerusakan ginjal (Lestari, A. P. 2016)

Sampai saat ini menurut catatan Badan Kesehatan Dunia ada satu milyar orang di dunia menderita hipertensi dan dua per-tiga diantaranya berada di negara berkembang yang berpenghasilan rendah- sedang. Bila tidak dilakukan upaya yang tepat jumlah ini akan terus meningkat, dan diprediksi pada tahun 2025 sebanyak 29% atau 1,6 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi, sedangkan di Indonesia angka kejadian hipertensi cukup tinggi (WHO,2015).

Menurut data Riskesdas Kemenkes RI, angka kejadian hipertensi pada 5 tahun terakhir sebanyak 31.7%. Sementara kasus hipertensi yang belum berhasil terdiagnosa juga masih sangat tinggi yakni 76%. Seseorang yang berusia 50 tahun dengan tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg lebih berisiko menderita penyakit kardiovaskular dari pada hipertensi diastolik. Risiko menderita penyakit kardiovaskular dimulai pada tekanan darah 115/75 mmHg, menambah 2 kali pada setiap penambahan 20/10 mmHg. Seseorang yang mempunyai tekanan darah normal pada usia 55 tahun, 90% nya berisiko menjadi hipertensi (Riskesdas. 2015). Berdasarkan data Riskesdas Tahun 2017, prevalensi hipertensi di Indonesia adalah sebesar 26,5% dan cakupan diagnosis hipertensi oleh tenaga kesehatan mencapai 36,8%, atau dengan kata lain sebagian besar hipertensi dalam masyarakat belum terdiagnosis 63,2% (Riskesdas, 2017).

Data hipertensi di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2016 ternyata masih cukup tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari inas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, tercatat 50162 orang menderita Hipertensi Pada data tersebut, tercatat paling banyak menderita Hipertensi adalah wanita dengan jumlah 27021. Untuk usia yang paling banyak menderita, terlihat pada data itu adalah usia di atas 55 tahun dengan jumlah 22618, kemudian usia 18 sampai 44 tahun dengan jumlah 14984 dan usia 45 sampai 55 tahun dengan jumlah 12560. Sementara untuk daerah yang paling banyak penderita hipertensi, terlihat pada data itu adalah Langkat dengan jumlah 6643, kemudian Dairi dengan jumlah 5652, Asahan dengan jumlah 5421 dan Pematang Siantar dengan jumlah 4055. (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2016).

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Kendari, menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah penderita hipertensi di kota Kendari mengalami peningkatan dan penurunan. Penderita Hipertensi pada Tahun 2014 sebanyak 4417

kasus, pada tahun 2015 sebanyak 10.173 kasus, pada tahun 2016 sebanyak 10.953 kasus, pada tahun 2017 sebanyak 7727, pada tahun 2018 sebanyak 6743 kasus (Dinkes Kota Kendari,2015).

Masih tingginya penderita hipertensi merupakan salah satu masalah yang berpengaruh terhadap derajat kesehatan masyarakat. Sebagai akibat banyaknya perubahan gaya hidup, umur, ras, riwayat keluarga, jenis kelamin, kegemukan, stress, dan sikap yang mendorong timbulnya penyakit hipertensi. Menurut Sukmono (2015) jika hipertensi tidak dikendalikan, dalam jangka panjang akan berdampak pada timbulnya komplikasi penyakit lain. Komplikasi penyakit hipertensi sangat berbahaya bagi tubuh dan mempersulit proses kesembuhan. Komplikasi hipertensi meliputi kerusakan pada otak, kerusakan pada jantung, ginjal dan mata. Tekanan darah yang tinggi merupakan salah satu factor resiko untuk stroke, serangan jantung, gagal jantung, aneurisma arterial, dan Merupakan penyebab utama gagal jantung kronis (Wahyuningtias, 2016). Untuk mencegah agar hipertensi tidak menyebabkan komplikasi lebih lanjut maka diperlukan penanganan yang tepat dan efisien. Menurut Marlia (2015) penanganan hipertensi secara umum yaitu secara farmakologis dan non farmakologis.

Penanganan secara farmakologis yaitu dengan obat-obat anti hipertensi yang bersifat diuretic, simpatetik, beta bloker dan vasodilator. Penanganan farmakologis dianggap mahal oleh sebagian masyarakat, selain itu penanganan secara farmakologis sering menimbulkan efek samping negative baik secara langsung atau terakumulasi (Sukmono, 2015). Penanganan non farmakologi yaitu dengan merubah gaya hidup sehat, diet rendah lemak dan garam serta terapi komplementer. Penanganan non farmakologis mudah untuk dipraktekkan dan tidak membutuhkan terlalu banyak biaya serta tidak memiliki efek samping. Sehingga masyarakat lebih menyukai penanganan secara non farmakologis.

Salah satu penanganan non farmakologis yang dipergunakan untuk menurunkan tekanan darah tinggi adalah seledri. Daun seledri banyak mengandung apiin, suatu senyawa yang bersifat diuretik dan diduga mampu melebarkan pembuluh darah. Seledri telah banyak digunakan di masyarakat dan telah banyak dilakukan penelitian mengenai efek farmakologinya dan telah terbukti mampu menurunkan tekanan darah tinggi (Muzakar, 2015).

Kandungan Apigenin, dalam seledri berfungsi sebagai beta blocker yang dapat memperlambat detak jantung dan menurunkan kekuatan kontraksi jantung sehingga aliran darah yang terpompa lebih sedikit dan tekanan darah menjadi berkurang. Manitol dan apiin, bersifat diuretic yaitu membantu ginjal mengeluarkan kelebihan cairan dan garam dari dalam tubuh, sehingga berkurangnya cairan dalam darah akan menurunkan tekanan darah (Asmadi, 2016).

Selain itu seledri juga mengandung pthalides dan magnesium yang baik untuk membantu melemaskan otot sekitar pembuluh darah arteri dan membantu menormalkan penyempitan pembuluh darah serta dapat mereduksi hormone stress yang dapat meningkatkan tekanan darah dikutip dari Afifah (2017).

Banyak peneliti yang mulai meneliti tanaman yang bisa digunakan sebagai terapi salah satunya untuk mengatasi hipertensi. Saat ini penanganan non farmakologis juga banyak diminati oleh masyarakat karena sangat mudah untuk dipraktikkan, tidak mengeluarkan biaya yang terlalu banyak dan tidak menimbulkan efek samping berbahaya (Triola Fitria. 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan Dondokambey Tahun 2017, pemberian ekstrak seledri dengan cara peras dan hasilnya menunjukkan penurunan tekanan darah pada kucing dan dari hasil penelitian lainnya telah dibuktikan juga, sari seledri menurunkan tekanan darah pada hewan percobaan kucing. Telah pula dibuktikan, air rebusan seledri menurunkan kadar kolesterol darah hewan percobaan tikus. Beberapa orang yang telah menggunakannya untuk tujuan menurunkan tekanan darah juga telah merasakan manfaat tersebut. Efek farmakologis dan beberapa hasil penelitian tentang seledri, yakni sebagai berikut : Infus daun seledri dengan kadar 10 % sebanyak 5 ml/kg bb akan memberikan efek penurunan kadar asam urat darah kera secara nyata, jika dibandingkan dengan pemberian probenecid 20 mg/kg bb pada 3,4,5 dan 6 jam pemberian. Akan tetapi, akan berbeda nyata jika dibandingkan dengan probenecid pada 7,5, dan 9 jam pemberian (Junaidi 2016).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Bintungan Bejangkar Kec. Batahan Kab. Madina diperoleh hasil bahwa jumlah Penderita Hipertensi sebanyak 51 orang. Dari 51 orang tersebut hamper 50% mengkonsumsi obat hipertensi.

Berdasarkan dengan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Pada Lansia Hipertensi Di Desa Bintungan Bejangkar Kec. Batahan Kab. Madina Tahun 2022”.

## **2. TUJUAN PENELITIAN**

Mengetahui Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Pada Lansia Hipertensi Di Desa Bintungan Bejangkar Kec. Batahan Kab. Madina Tahun 2022.

## **3. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian *Experimental* dengan desain penelitian menggunakan *one group pra-post design*, yaitu rancangan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti dengan cara peneliti melibatkan satu kelompok subjek dimana kelompok sibjek akan di observasi sebelum diberi

perlakuan dan diobservasi ulang setelah diberi perlakuan. Penelitian ini dilakukan di Desa Bintungan Bejangkar Kec. Batahan Kab. Madina Tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 51 orang, kemudian Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi Jumlah sampel yang di gunakan 20 orang dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*.

#### 4. HASIL

##### Data Umum

Pada data umum memiliki karakteristik responden yang meliputi : Umur dan Tekanan Darah yaitu Sistol dan Diastol

##### Tekanan Darah Lansia Sebelum Diberikan Air Rebusan Seledri.

**Tabel 1.** Tekanan Darah Lansia Sebelum Diberikan Air Rebusan Seledri di Desa Bintungan Bejangkar Kec. Batahan Kab. Madina Tahun 2022

No Responden	Umur	Sistol	Diastol
1	70	160 mmHg	100 mmHg
2	70	180 mmHg	100 mmHg
3	65	150 mmHg	90 mmHg
4	63	150 mmHg	90 mmHg
5	84	160 mmHg	100 mmHg
6	74	160 mmHg	100 mmHg
7	84	170 mmHg	100 mmHg
8	60	150 mmHg	80 mmHg
9	59	180 mmHg	90 mmHg
10	67	150 mmHg	mmHg

##### Tekanan Darah Lansia Sesudah Diberikan Air Rebusan Seledri.

**Tabel 2.** Tekanan Darah Lansia Sesudah Diberikan Air Rebusan Seledri di Desa Bintungan Bejangkar Kec. Batahan Kab. Madina Tahun 2022

No Responden	Umur	Sistol	Diastol
1	70	155 mmHg	100 mmHg
2	70	170 mmHg	90 mmHg
3	65	140 mmHg	90 mmHg
4	63	140 mmHg	80 mmHg
5	84	150 mmHg	100 mmHg
6	74	152 mmHg	90 mmHg
7	84	150 mmHg	100 mmHg
8	60	140 mmHg	80 mmHg
9	59	170 mmHg	90 mmHg

10	67	140 mmHg	mHg
----	----	----------	-----

### **Rata-Rata Tekanan Darah Lansia Sebelum Diberikan Air Rebusan Seledri**

**Tabel 3.** Rata-Rata Tekanan Darah Lansia Sebelum Diberikan Air Rebusan Seledri di Desa Buntingan Bejangkar Kec. Batahan Kab. Madina Tahun 2022

Variabel	N	Mean (mmHg)	SD (mmHg)	Min (mmHg)	Max (mmHg)
TD Siastole	10	161,00	11,972	150	180
TD Diastole	10	95,00	7,071	80	100

Berdasarkan tabel 4.3 didapat hasil bahwa rata-rata TD Siastole Sebelum Diberikan Air Rebusan Seledri adalah 161,00 dengan Std. Deviasi 11,972 dan skor minimal nilai Siastole terendah adalah 150 dan yang tertinggi adalah 180. Dan TD Diastole Sebelum Diberikan Air Rebusan Seledri adalah 95,00 dengan Std. Deviasi 7,071 dan skor minimal nilai Diastole terendah adalah 80 dan yang tertinggi adalah 100.

### **Rata-Rata Tekanan Darah Lansia Sesudah Diberikan Air Rebusan Seledri**

**Tabel 4.** Rata-Rata Tekanan Darah Lansia Sesudah Diberikan Air Rebusan Seledri di Desa Buntingan Bejangkar Kec. Batahan Kab. Madina Tahun 2022

Variabel	N	Mean (mmHg)	SD (mmHg)	Min (mmHg)	Max (mmHg)
TD Siastole	10	150,70	11,662	140	170
TD Diastole	10	91,00	7,379	80	100

Berdasarkan tabel 4.4 didapat hasil bahwa rata-rata TD Siastole Sesudah Diberikan Air Rebusan Seledri adalah 150,70 dengan Std. Deviasi 11,662 dan skor minimal nilai Siastole terendah adalah 140 dan yang tertinggi adalah 170. Dan TD Diastole Sesudah Diberikan Air Rebusan Seledri adalah 91,00 dengan Std. Deviasi 7,379 dan skor minimal nilai Diastole terendah adalah 80 dan yang tertinggi adalah 100.

## Analisis Bibariat

### Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi

**Tabel 5.** Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Desa Bintungan Bejangkar Kec. Batahan Kab. Madina Tahun 2022

Variabel	Perlakuan	N	Mean	SD	Z	P-Value
TD Sistolik	Sebelum	10	161,00	11,972	-2,911	0,004
	Sesudah	10	150,70	11,662		
TD Diastolik	Sebelum	10	95,00	7,071	-2,000	0,046
	Sesudah	10	91,00	7,379		

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa rata-rata tekanan darah systole lansia sebelum diberikan air rebusan seledri sebesar 161,00 mmHg kemudian turun menjadi 150,70 mmHg sesudah diberikan air rebusan seledri. Sedangkan tekanan darah diastoliknya juga mengalami penurunan dari 95,00 mmHg sebelum diberikan air rebusan seledri menjadi 91,00 mmHg sesudah diberikan air rebusan seledri. Berdasarkan uji wilcoxon didapatkan nilai Z hitung untuk tekanan darah sistole sebesar -2,911 dengan p-value sebesar 0,004. Oleh karena p-value  $0,004 < \alpha (0,05)$ , dan Z hitung untuk tekanan darah diastole sebesar -2,000 dengan p-value 0,046 . Oleh karena kedua p-value tersebut  $< \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah baik sistole maupun diastole pada lansia penderita hipertensi di Desa Bintungan Bejangkar Kec. Batahan Kab. Madina Tahun 2022.

## 5. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *uji Wilcoxon*, dapat disimpulkan bahwa pemberian air rebusan seledri berpengaruh signifikan dalam menurunkan tekanan darah, baik sistolik maupun diastolik, pada lansia penderita hipertensi di Desa Bintungan Bejangkar Kec. Batahan Kab. Madina Tahun 2022. Seledri diketahui memiliki kandungan yang lebih efektif dalam menurunkan tekanan darah dibandingkan tanaman lain yang juga digunakan untuk tujuan serupa. Kandungan apigenin dalam seledri berperan penting dalam mencegah penyempitan pembuluh darah dan mengatasi tekanan darah tinggi. Selain itu, seledri juga mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, vitamin C, apiin, serta mineral seperti kalsium dan magnesium yang mendukung penurunan tekanan darah.

Menurut Dalimartha (2014), komposisi kimia pada tanaman seledri meliputi flavonoid, saponin, tanin (1%), minyak atsiri (0,033%), flavon-glikosida (apiin), apigenin, kolin, lipase,

asparagin, zat pahit, serta berbagai vitamin seperti A, B, dan C. Dalam 100 gram herba seledri terkandung 93 ml air, 0,9 g protein, 0,1 g lemak, 4 g karbohidrat, 0,9 g serat, serta sejumlah mineral seperti kalsium (50 mg), zat besi (1 mg), fosfor (40 mg), yodium (150 mg), kalium (400 mg), dan magnesium (85 mg). Akar seledri mengandung zat seperti asparagin, manitol, pati, lendir, minyak atsiri, pentosan, glutamin, dan tirosin, sedangkan bijinya mengandung apiin, minyak atsiri, apigenin, dan alkaloid. Apigenin memiliki efek sebagai agen penurun tekanan darah (hipotensif).

Dalam penelitian ini, rebusan seledri dibuat dengan cara mencuci 100 gram seledri utuh, dipotong kasar, kemudian direbus dalam 200 ml air hingga tersisa sekitar 150 ml. Setelah dingin, air rebusan ini diminum dua kali sehari masing-masing sebanyak 70 ml oleh 10 responden penderita hipertensi untuk mengamati efeknya terhadap tekanan darah. Kandungan aktif seperti flavonoid dalam seledri membantu mencegah penyakit degeneratif dan bertindak sebagai antioksidan, misalnya quercetin yang mampu menstabilkan radikal bebas serta mencegah oksidasi kolesterol jahat (LDL), yang dapat mengurangi risiko penyumbatan pembuluh darah (Jupiter, 2014). Apigenin berfungsi mencegah penyempitan pembuluh darah (Majalah Sekar, 2013), sementara vitamin C berperan sebagai antioksidan yang dapat menurunkan tekanan darah sekitar 5 mmHg dengan memperbaiki elastisitas arteri (Junaidi, 2010). Apiin memiliki efek diuretik yang membantu tubuh mengurangi kelebihan cairan dan garam, sehingga menurunkan volume darah dan tekanan darah (Wartawarga, 2014). Kalsium menjaga keseimbangan natrium dan kalium yang penting untuk tekanan darah normal, dan magnesium berfungsi sebagai vasodilator (Junaidi, 2012).

Penelitian ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Zahra di Desa Nyatyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang pada Agustus 2016. Penelitian tersebut melibatkan 18 responden pada kelompok intervensi dan 18 responden pada kelompok kontrol. Hasil post-test menunjukkan bahwa kelompok kontrol tanpa perlakuan memiliki rata-rata tekanan darah sistolik sebesar 138,44 mmHg (SD = 6,271), dengan nilai terendah 125 mmHg dan tertinggi 148 mmHg. Untuk tekanan darah diastolik, kelompok yang menerima perlakuan menunjukkan rata-rata 89,00 mmHg (SD = 4,229), dengan nilai terendah 80 mmHg dan tertinggi 97 mmHg. Hasil uji statistik menggunakan uji t dependen menunjukkan nilai  $t = 4,715$  dan  $p = 0,001$  untuk tekanan darah sistolik, serta  $t = 8,032$  dan  $p = 0,001$  untuk tekanan diastolik ( $\alpha < 0,05$ ), yang menandakan adanya perbedaan signifikan tekanan darah sebelum dan sesudah pemberian air rebusan seledri pada kelompok intervensi.

## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Hasil penelitian menggunakan *uji wilcoxon* didapatkan nilai Z hitung untuk tekanan darah sistole sebesar -2,911 dengan p-value sebesar 0,004. Hal ini disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah baik sistole maupun diastole pada lansia penderita hipertensi di Desa Bintungan Bejangkar Kec. Batahan Kab. Madina Tahun 2022. Saran Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis memberi saran sebagai berikut: Bagi tenaga kesehatan, Dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengurangi kejadian Hipertensi Pada Lansia. Bagi Mahasiswa dapat menggunakan terapi komplementer yaitu pemberian air rebusan seledri untuk menurunkan tekanan darah pada lansia. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mencari variabel lain yang terkait dengan penanganan Hipertensi pada Lansia

## DAFTAR PUSTAKA

- Afridah, W. (2013). Air Rebusan seledri Menurunkan Tekanan Darah. jurnal Unusa.ac.id , tgl 25 Mei 2018.
- Agoes, A. (2010). Tanaman Obat Indonesia, Salemba Medika, Jakarta.
- Anggraeni et. al. 2009. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada pasien yang berobat di poliklinik Dewasa Puskesmas Bangkinang Periode Januari Sampai Juni 2008. Bangkinang. Skripsi dipublikasikan
- Anies. 2006. Waspada Ancaman Penyakit Tidak Menular. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Apriliano. (2012). Manfaat Seledri Bagi Kesehatan Tubuh. Jakarta: <http://artikelkesehatan.com/html>.
- Apriliano. (2012, Mei 25). Manfaat Seledri Bagi Kesehatan Tubuh. Retrieved Mei 2018, from <http://artikelkesehatan.com/html>.
- Arini, dkk. 2005. *Antihipertensi : Farmakologi dan Terapi. Edisi 4. Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran*. Universitas Indonesia. 315-316. Jakarta
- Asmadi. (2012). Seledri Dapat Menurunkan Hipertensi. Jakarta : <http://artiklekesehatan.com/html>.
- Asmawati. (2015). Efektifitas Rebusan Seledri Menurunkan Tekanan Darah Tinggi pada Lansia. Jurnal Kesehatan , Volume VI No. 2.
- Castillo, F., D. Hernandez, G. Gallegos, R. Guez and C. N. Aguilar (2012). Antifungal Properties of Bioactive Compounds from Plants, Fungicides for Plant and Animal

- Diseases, Dr. Dharumadurai Dhanasekaran. *Avicenna Journal of Phytomedicine*. Vol. 2. Hal. 81-108.
- Dalimartha, S. (2007). *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia* . Jakarta: Puspaswara.
- Dalimartha, S. (2008). *Care Yourself, Hipertensi*. Jakarta: Penebar Plus+.
- Department of Agriculture, Forestry and Fisheries. (2013). *Celery (Apiumgraveolens L.)*. Afrika: Plant Production. Hal. 1-3.
- Dianat, M., Veisi, A., Ahangarpour, A., & Moghaddam, H.F. (2015). The effect of hydro-alcoholic celery (*Apiumgraveolens*) leaf extract on cardiovascular parameters and lipid profile in animal model of hypertension induced by fructose. *Avicenna Journal of Phytomedicine*. Vol. 5. Hal. 203-209.
- Dinkes Kota Kendari. 2015. *Profil kesehatan Kota Kendari tahun 2014*. Kendari: Dinas Kesehatan Kota Kendari
- Dinkes Provinsi Sumatera Utara. 2016. *Profil kesehatan Sumut tahun 2016*. Sumut: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara.
- Esmail, A., & Snafi, A. (2014). The Pharmacology of *Apium graveolens*.-A Review. *Journal of International Journal for Pharmaceutical*. Vol. 1. Hal. 48-59.
- Hall, G. a. (2007). *Buku Ajar Fisiologi*. Jakarta: EGC.
- Junaidi, I. (2010). *Hipertensi: pengenalan, pencegahan, dan pengobatan*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia
- Kesehatan, K. (2015/2016). *Profil Kesehatan Kabupaten Sidoarjo tahun 2015 dan 2016*. Surabaya : [www.Depkes.go.id](http://www.Depkes.go.id) .
- Kooti, W., Akbari, S.A., Samani, M.A., Ghadery, H., & Larky, D.A. (2014). A Review on Medicinal Plant of *Apium Graveolens*. *Journal of Herbal Medicine*. Vol. 1. Hal. 48-59.
- Kowalsky, R. (2010). *Terapi Hipertensi* . Bandung : Qanita .
- Lestari, A. P. 2012. *Pengaruh pemberian jus tomat (*Lycopersicum commune*) terhadap penurunan tekanan darah wanita postmenopause hipertensif*. Universitas Diponegoro. Semarang. *Skripsi* dipublikasikan
- Muhammadun, A. (2010). *Hidup Bersama Hipertensi* . Yogyakarta: iN-Books .
- Muttaqin, Arif.,& Sari, Kumala. (2011). *Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Perkemihan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Muzakar. (2012). *Jurnal Pengaruh Pemberian Air rebusan Seledri Terhadap Penurunan Hipertensi* . *Jurnal Pengaruh Pemberian Air rebusan Seledri Terhadap Penurunan Hipertensi* .
- Nursalam. (2008). *Metodologi Penelitian Kesehatan* . Jakarta: Salemba Medika.

- Putra, W.S. (2013). 68 Buah Ajaib Penangkal Penyakit. Yogyakarta: Katahari. Hal. 2-49.
- Raju, M.P., Babu, D.G.A., Kumar, B.R., & Rajashekar, C.H. (2013). The Role of Phytosterols Enriched Foods-A Review. *Journal Of Environmental Science, Toxicology And Food Technology (IOSR-JESTFT)*. Vol. 7. Hal. 40-47.
- Raymond, J. (2011). *The Path to A Vibrant Health: A Multi-Dimentional Approach to Health*. USA: Authorhouse. Hal. 23-24.
- Riskesdas. 2017. *Laporan hasil riset kesehatan dasar Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Shep, S. (2005). *Mayo Clinic Hipertensi : Mengatasi Tekanan Darah Tinggi* . Jakarta : Intisari Mediatama .
- Stanley, J.C., Veith, F.J., & Wakefield, T.W. (2014). *Curren Therapy in Vascular and Endovascular Surgery*. USA: Elsvier
- Suddart, B. &. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah* . Jakarta : EGC.
- Sukmono, R. (2009). *Mengatasi Aneka Penyakit Dengan Terapi Herbal*. Jakarta: Argo Media Pustaka .
- Sutanto. 2010. *Cekal (Cegah dan Tangkal) Penyakit Modern Hipertensi, Stroke, Jantung, Kolestrol, dan Diabetes*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Triola Fitria. 2010. *Kandungan seledri dan manfaat nya untuk kesehatan*. PT Intisari. Jakarta
- Triyanto, Endang. 2014. *Pelayanan Keperawatan bagi Penderita Hipertensi secara Terpadu*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Umarudin, S., R., & Yuniastuti, A. (2012). *Efektifitas Ekstrak Tanin Seledri Terhadap Profil Lipid Tikus Putih Hiperkolosterolemi*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang
- Wahdah, Nurul, 2011, *Menaklukkan Hipertensi dan Diabetes (Mendeteksi, Mencegah dan Mengobati) Dengan Cara Medis dan Herbal*. Multipress. Yogyakarta.
- Widjaya .(2009). *Hubungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Diet Rendah Garam Pada Penderita Hipertensi Di Rumah Sakit Dr.Saiful Anwar Malang*.
- World Health Organization. 2015.*Hipertension Fact Sheet 2011*. France: World Health Organization